

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

TRKKP adalah empat roman yang terdiri atas *Pethikan Saking Kabar Angin* (1901), *Serat Rangsang Tuban* (1912), *Serat Prabangkara* (1921), dan *Serat Kandha Bumi* (1924). Tetralogi ini adalah karya Ki Padmasusastra. Ia adalah sastrawan besar pada abad ke-20 (Quinn, 1982; Widodo, 2010). TRKKP adalah fakta peralihan sastra Jawa dari *tembang* ke prosa (Wibowo, 2016). Tetralogi roman ini ditulis selama 23 tahun, beriringan dengan penulisan karya Ki Padmasusastra lainnya. TRKKP disebut tetralogi karena terdiri atas empat unsur roman yang secara struktur memiliki keterkaitan relasi simbolik. Secara simbolisme, TRKKP merupakan manifestasi simbol empat unsur alam, yakni angin, air, api, dan tanah.

Empat unsur alam dalam tetralogi roman ini memiliki makna ekologi-sufi dalam perspektif mistisisme Jawa. Di satu pihak, TRKKP mengandung makna ekologi karena angin, air, API, dan tanah merupakan bagian dari elemen lingkungan/alam. Di lain pihak, TRKKP juga mengandung nilai-nilai sufisme Jawa karena empat unsur alam tersebut merupakan simbol kosmologis-mistis. Sufisme Jawa, meyakini bahwa alam semesta (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos) merupakan makhluk Tuhan yang memiliki kesamaan unsur, yakni angin, air, api, dan tanah. Artinya, manusia dan alam pada dasarnya adalah bermula dari elemen yang sama. Adapun empat unsur alam ini pula sebenarnya adalah bagian dari zat/wujud Tuhan. Manusia, alam semesta, dan Tuhan pada dasarnya memiliki kesamaan unsur. Karena itu, relasi harmoni antar semuanya itu harus tetap terjaga. Inilah salah satu ajaran penting di dalam tasawuf yang berhubungan dengan persoalan lingkungan hidup. Pandangan Sufisme Jawa ini memang serupa dengan sufisme Orientalis (Callicott, 2003; Stange, 1995) bahwa, realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah tanpa hubungan satu sama lain, tetapi realitas dilihat sebagai satu

kesatuan zat yang menyeluruh. Dengan demikian, dalam kerangka pandangan sufisme Jawa yang kosmosentris-spiritual, maka sejatinya manusia, alam, dan Tuhan merupakan kesatuan, keharmonian, dan keselarasan.

Gayut dengan sufisme Jawa ini, TRKKP pada dasarnya merupakan transformasi dari mitos-mitos makro-mikrokosmos (kosmologi) Jawa. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa TRKKP secara simbolik merupakan ejawantah dari unsur kosmologi Jawa. Unsur kosmologi Jawa dan unsur simbolik TRKKP adalah serupa, yakni angin, air, api, dan tanah. Jika visi dari filosofi sufisme Jawa adalah membangun keharmonian dan keselarasan, maka ada kuat dugaan bahwa transformasi sufisme Jawa dalam TRKKP juga memiliki visi yang sama, yakni membangun keharmonian, keseimbangan, dan keselarasan. Ini adalah pandangan kultural Jawa yang dapat membimbing manusia untuk dapat bersikap etis kepada semua entitas yang ada di alam semesta. Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, dirasa penting untuk melihat pandangan kultural Jawa atas alam yang ada dalam TRKKP.

Pandangan kultural Jawa atas alam ini menjadi sangat penting sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan global. Sebagaimana telah menjadi isu global bahwa krisis lingkungan disebabkan oleh adanya disequilibrium/disharmoni manusia terhadap alam. Ini adalah sikap utilitarianisme yang menganggap bahwa alam sebagai *the other* (Liyan). Alam hanya sebagai sumber daya segar untuk kebutuhan manusia. Sikap tersebut akan berkembang, yang pada gilirannya, memunculkan paham antroposentrisme (Callicott, 2003). Dampak buruk antroposentrisme adalah tindakan eksploitasi terhadap alam. Secara bersamaan, industri mulai mendominasi bumi (Hooti & Ashrafian, 2014), memanipulasi dengan hanya memberikan kepentingan komersial. Akibat antroposentrisme ini, peran alam semakin berkurang. Pada saat yang sama, keanekaragaman hayati terus berkurang (Nichols, 2011).

Memang, sejumlah strategi beberapa tahun terakhir terus diusulkan untuk menangani masalah lingkungan; seperti mengembangkan teknik tiruan alam (Habibi

& Karbalaee, 2015); pengembangan konservasi manajemen pengolahan lingkungan (Asteria et al., 2016; Capano et al., 2019; Paterson, 2006; McDonald, 2015). Dalam ranah pendidikan, berbagai perubahan kurikulum pembelajaran yang menekankan kontribusi pada wacana lingkungan juga telah dicoba (Bishop et al., 2000; Helvaci & Helvaci, 2019; Kim, 2014). Namun, upaya yang dilakukan kebanyakan berfokus pada teknis dan penanganan daripada pencegahan. Telah ada juga beberapa upaya melalui penanaman nilai etika lingkungan dalam sastra, misalnya Ablett (2016); Apriliadi & Efendi (2019); Chua (2015); DeWitt (2014); Heim (2016); Holilah (2016); Huggan (2009); Lestari et al. (2018a); Meyer (2015); Mika (2018); Von Mossner (2019). Namun sayangnya, nilai-nilai etika lingkungan sastra yang dianalisis belum mendasar pada etika filosofis mistik, sufi, dan spiritual. Artinya, pembangunan kesadaran dan kepekaan sikap secara mandiri untuk saling menjaga, menghormati, dan menghargai kepada semua unsur alam dalam perspektif sufisme belum dilakukan. Padahal, kegagalan utama di dalam menyelesaikan krisis lingkungan hidup terjadi karena salah satunya tidak dipertimbangkan aspek spiritual (Ridwanuddin, 2020), bahkan dianggap tidak memiliki hubungan sama sekali. Sementara, menempuh jalan sufisme, khususnya jalan *eco-sufism* masih tetap relevan pemecahan krisis lingkungan. Eko-sufisme menawarkan solusi jangka panjang dalam menjawab krisis lingkungan hidup, karena yang diperbaiki adalah manusia, khususnya hati dan pikirannya. Untuk masalah ini, penting untuk melihat TRKKP sebagai karya sastra dengan spirit sufisme Jawa yang memiliki komitmen untuk kearifan lingkungan.

Barau, dkk. (2016) meyakini bahwa kearifan tradisional dalam sastra bisa menjadi sumber penting untuk membangun kesadaran dan mengarahkan seseorang untuk peduli terhadap lingkungan. Signifikansi pengetahuan dan kearifan tradisional dalam sastra berfungsi sebagai pendukung praktik lingkungan (Bourdeau, 2004). Meski memang, ada informasi teknis yang cukup pada apa yang harus dilakukan untuk mengatasi krisis lingkungan secara global (Willis, 2012). Namun, cerita kreatif sastra harus dilihat sebagai salah satu inovasi ilmu sosial yang dapat mendukung, meningkatkan, dan mengubah pandangan manusia atas lingkungan.

Sastra beberapa kali berhasil diterapkan untuk memajukan pemikiran kritis dan strategis dalam teori keadilan lingkungan (Garrard, 2004; Sen, 2009). Untuk itu, novel atau roman yang banyak menampilkan lingkungan juga pantas dianalisis dengan sadar ekologis (Endraswara, 2016b). Karena memang, di satu pihak, sastra seringkali memberikan pemahaman secara mendalam terkait dengan nilai-nilai lingkungan (Dewi, 2015; Odinye, 2018). Signifikansi pengetahuan dan kearifan tradisional dalam sastra dapat juga berfungsi sebagai landasan praktis (Bourdeau, 2004), tentang pro-lingkungan. Di lain pihak, sastra merupakan media pendidikan yang dianggap mempunyai kekuatan untuk membangun kesadaran dan membina sikap positif manusia tentang narasi besar penyelamatan lingkungan (Athanassakis, 2017; Gough & Robottom, 1993; Pattaro, 2016; Thathong, 2012; Wiyatmi et al., 2016; Zhang et al., 2017). Melalui nilai-nilai pada sastra, masyarakat (pembaca) diharapkan memiliki pengetahuan, sikap, motivasi, dan kesediaan untuk melakukan pemecahan dan pencegahan masalah lingkungan. Demikian pula, dengan menghubungkan sastra, budaya, dan alam; pembaca dan pembuat kebijakan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi nilai dalam sastra untuk mendorong kesadaran ekologi dan etika lingkungan.

Sehubungan dengan itu, dengan merefleksikan pemahaman bahwa krisis lingkungan terjadi dalam skala lokal maupun global, Callicott (2003) juga meyakini bahwa, “perlu juga mengeksplorasi kembali berbagai macam etika lingkungan yang terdapat dalam kearifan Timur” (31). Upaya tersebut menjadi semakin penting dalam pandangan sifat terfragmentasi saat ini dengan strategi pembangunan berkelanjutan, baik global maupun regional (Rauschmayer et al., 2015). Sebab, etika lingkungan Timur berhadapan dengan sistem pengetahuan lokal yang dapat membangun jembatan di seluruh disiplin ilmu, serta tentang pengetahuan ekologi tradisional. Kebijaksanaan [filsafat] Timur tidak didasarkan pada dikotomi pikiran materi (Paterson, 2006), tetapi lebih didasarkan pada prinsip harmonisasi dan tanpa kekerasan koeksistensi (Callicott, 2003). Tentu, ini akan menjadi paradoks yang nyata tentang pemikiran Barat yang berfokus pada penaklukkan alam.

Pemahaman tentang etika lingkungan ini tentu harus diperuntukkan kepada semua kalangan, baik anak, remaja, maupun dewasa. Penekanan etika lingkungan kepada orang dewasa dalam hal ini menjadi penting karena orang dewasa adalah agen utama dalam hal penentu kebijakan. Pendidikan etika lingkungan bagi orang dewasa tentu memiliki cara yang berbeda dengan pendidikan anak karena orang dewasa telah memiliki kemapanan prinsip dan doktrin. Karena itu, pendidikan lingkungan orang dewasa harus dengan cara-cara yang halus. Dalam hal ini, sastra memiliki posisi yang strategis untuk melakukan itu. Sastra mengandung muatan nilai-nilai pendidikan yang secara tidak langsung akan diterima oleh pembacanya. Pesan nilai yang ada dalam sastra dirasa tepat untuk dapat membimbing pembaca dewasa secara halus dan tidak menggurui.

Monroe (2003) memiliki pemikiran yang sama tentang hal ini. Ia pernah menyarankan bahwa mempromosikan sastra berbasis alam sangat masuk akal dalam konteks melakukan pendidikan di kalangan orang dewasa (Haugen, 2010). Dengan demikian, pendidikan lingkungan orang dewasa dalam TRKKP diharapkan dapat menjadi pendekatan pendidikan yang kuat untuk masalah lingkungan bagi pembaca dewasa. Terlebih lagi, TRKKP merupakan sastra dengan stilistika tingkat tinggi (Wibowo, 2015). Kebanyakan pembaca TRKKP adalah pada kalangan mahasiswa, peneliti, dan pemerhati sastra tingkat dewasa. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam TRKKP sangat tepat diperuntukkan bagi orang dewasa.

Penelitian ini adalah sebuah kajian interdisipliner tentang sastra, pendidikan lingkungan, filsafat, dan budaya, maka pendekatan yang digunakan adalah ekokritik. Tujuan ekokritik adalah melacak gagasan lingkungan yang seringkali tersembunyi di berbagai ruang budaya yang luas (Buell, 2005; Garrard, 2004; Glotfelty & Fromm, 1996; Kerridge and Sammells, 1998). Pendekatan ekokritik, kemudian adalah salah satu yang mencoba untuk melampaui dualitas seni/kehidupan, manusia/alam, yang bertujuan untuk menuju kehidupan yang berkelanjutan. Dengan pertimbangan permasalahan bahwa utilitarianisme dan deontologi antroposentrisme adalah produk dari tradisi filsafat Barat (Callicott, 2018), maka perlu dilakukan usulan paradigma



yang kontradiktif dengan menitikberatkan pada filsafat Timur. Karena dalam kenyataannya memang, orientasi filsafat ekologi Barat sering menjadi dasar perumusan teori sastra, yakni ekosentris dan biosentris (Sukmawan, 2016:8). Karena itu, kajian yang mendalam tentang TRKKP yang menitikberatkan pada aspek sufisme Jawa ini akan dapat memberikan corak baru dalam konseptualisasi teori sastra kearifan lingkungan.

### **B. Kebaruan Penelitian**

Penelitian dengan perspektif ekokritik mulai banyak dilakukan seiring semakin maraknya isu permasalahan lingkungan global. Namun, tren penelitian ekokritik yang telah ada masih memiliki cakupan kajian yang sangat terbatas. Penelitian yang ada masih terbatas pada kajian aspek linguistik, sastra, lingkungan, dan budaya. Belum ditemukan penelitian ekokritik sastra dengan fokus pada kajian eko-sufisme Jawa. Data detail tentang komparasi penelitian yang telah ada dijelaskan dalam Bab II.

Untuk masalah ini, jika mendasar pada komparasi data-data riset ilmiah yang telah ada sebagaimana telah dipaparkan dalam Bab II, termasuk mendasar pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di muka, maka penelitian ini setidaknya memiliki tiga kebaruan penting, yakni

- 1) Penelitian nasional tentang TRKKP yang telah dilakukan sebelumnya belum ada yang melakukan kajian dengan perspektif ekokritik. Hal itu berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada kajian ekokritik;
- 2) Penelitian ekokritik yang pernah ada dalam karya ilmiah internasional merupakan kajian tentang etika lingkungan praktis dalam perspektif Barat. Sementara itu, penelitian ini merupakan kajian ekokritik dengan menggunakan perspektif Orientalisme yang merupakan hierarki antara wawasan eko-sufisme Jawa dengan etika lingkungan Orientalisme;

- 3) Penelitian tentang pendidikan lingkungan yang ada merupakan pendidikan yang masuk di wilayah kurikulum sekolah. Sementara, pendidikan lingkungan dalam penelitian ini berfokus pada pendidikan lingkungan bagi orang dewasa.

### **C. Rumusan Masalah**

Bertolak pada uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah cara pengarang mentransformasikan mitos-mitos Eko-sufisme Jawa tentang kearifan lingkungan dalam TRKKP?
2. Bagaimanakah relasi antara manusia dan non-manusia yang dapat mendukung visi kearifan lingkungan dalam TRKKP?
3. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan lingkungan bagi orang dewasa dalam TRKKP?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yakni

1. Mengidentifikasi dan mengeksplanasi cara pengarang mentransformasikan mitos-mitos Eko-sufisme Jawa tentang kearifan lingkungan dalam TRKKP;
2. Mengidentifikasi dan mengeksplanasi relasi antara manusia dan non-manusia yang dapat mendukung etika lingkungan dalam TRKKP;
3. Mengidentifikasi dan mengeksplanasi nilai-nilai pendidikan lingkungan bagi orang dewasa dalam TRKKP.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi akademisi, pegiat sastra, maupun masyarakat kolektif. Secara substantif, manfaat penelitian ini terbagi dua, yakni secara teoretis dan praktis. Secara *teoretis*, penelitian

ini bermanfaat untuk: a) memberi sumbangan penerapan teori ekokritik yang bermakna bagi pengembangan studi sastra di Indonesia, khususnya di Program S-3 Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta; b) mengisi kekurangan pengkajian sastra dalam perspektif ekokritik ; c) menambah studi kajian mengenai karya-karya Ki Padmasusastra, khususnya penerapan pendekatan ekokritik. Adapun secara *praktis*, penelitian ini bermanfaat untuk: a) menumbuhkan minat peneliti lain untuk ikut menggali dan melestarikan sastra lewat pengkajian ekokritik; b) mengungkapkan kekayaan gagasan etika lingkungan dan budaya Jawa yang didokumentasikan oleh Ki Padmasusastra; c) memperkenalkan Ki Padmasusastra, karya-karya, gagasan, beserta ajaran-ajarannya; d) memberikan rekomendasi kepada pembaca dewasa dan pemangku kebijakan tentang pentingnya literasi sastra kaitannya dengan urgensi penanganan masalah lingkungan.

